

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi menjadi elemen kunci dalam menjaga kesatuan dan keberlangsungan umat Islam di Indonesia yang sangat beragam. Dengan adanya toleransi, setiap individu dan kelompok dapat menerima dan menghormati perbedaan dalam praktik keagamaan, pandangan, dan budaya di dalam komunitas Muslim. Sikap ini mencegah terjadinya konflik internal yang dapat merusak persatuan umat. Toleransi juga memungkinkan terciptanya ruang dialog yang sehat, dimana perbedaan dapat didiskusikan dengan saling menghormati, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di antara umat Islam.¹

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal (QS. al-Hujurat ayat 13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”*²

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa manusia ditakdirkan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal mengenal. Proses terjadinya suku bangsa berawal dari interaksi sosial antar seorang dan kelompok individu maka dari itu membentuk satu komunitas sosial yang lebih besar.³ Kehidupan manusia selalu pada berbagai macam fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas Bahasa.⁴

¹ Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkuku: CV Zigiie Utama, 2020), hlm. 96.

² M. Taufiq, Add in Qur'an Kemenag in Ms Word (QKIW). Ver. 2. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021

³ M Abror, “Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3. No. 1, 2020, hlm. 1-17

⁴ *Ibid.*

Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga ialah desa yang mempunyai karakteristik warga cukup beragam, baik dari kelompok ekonomi, agama, suku, dan etnis. Dari segi ekonomi terdapat warga yang bisa dikatakan ekonomi bawah, menengah dan ekonomi atas. Dilihat dari segi suku disana juga berasal dari suku jawa, dari segi agama kebanyakan warga menganut agama Islam walaupun ada juga yang menganut agama Kristen. Dalam sejarahnya, baik individu maupun kelompok tidak pernah berselisih mengatas namakan agama.⁵

Desa Pengalusan mempunyai gereja yang sudah tua. Gereja tersebut merupakan gereja tertua di Kabupaten Purbalingga. Gereja tersebut bernama Gereja Kristen Jawa (GKJ) Pengalusan. Setiap hari minggu banyak masyarakat yang beragama Kristen menjalankan ibadah disana. Para jamaah tersebut berasal dari berbagai daerah, yaitu warga desa Pengalusan dan beberapa warga dari desa atau kecamatan lainnya yang ada di Purbalingga.⁶

Fenomena kerukunan antar umat beragama di Desa Pengalusan dilihat dari letak tempat beribadah yang cukup dekat sekitar 500 meter yaitu antara Gereja Kristen Jawa Pengalusan dan Masjid Nurul Jannah Dukuh Katelklawu Pengalusan. Hubungan menjaga toleransi/harmonisasi umat beragama di Desa Pengalusan dapat dilihat dalam kehidupan sosial seperti saling bertegur sapa ketika berpapasan di jalan dan kegiatan budaya seperti Suranan/Sedekah Bumi desa. Dengan adanya komunikasi antar budaya sehingga dapat mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk menjaga toleransi antar umat beragama.⁷

Suranan/Sedekah Bumi Desa merupakan salah satu kearifan lokal Desa Pengalusan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat pada bulan Muharam atau Sura sebagai wujud rasa syukur atas diberikannya rezeki dan hasil bumi yang melimpah. Kegiatan yang dilakukan yaitu membersihkan saluran irigasi sawah dan kebun yang ada di Desa Pengalusan, kemudian melakukan sedekah bumi dan do'a bersama. Budaya Suranan/Sedekah Bumi desa cenderung dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam, hal ini terjadi karena mayoritas masyarakat Desa

⁵ Hasil observasi data desa Pengalusan di balai desa Pengalusan, diakses pada 4 Maret 2026.

⁶ *Ibid.*

⁷ Hasil observasi data desa Pengalusan di balai desa Pengalusan, diakses pada 4 Maret 2026.

Pengalusan beragama Islam. Tetapi masyarakat yang beragama Kristen juga mengikuti kegiatan tersebut dapat berbaur dalam perayaan Suranan/Sedekah Bumi desa.⁸

Desa Pengalusan, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga, menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal mampu memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui tradisi Sedekah Bumi dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan lainnya, warga desa menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang terciptanya kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi.

Tradisi Sedekah Bumi yang rutin digelar setiap tahun merupakan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan berkah kehidupan yang diperoleh. Dalam pelaksanaannya, warga membawa hasil bumi, makanan tradisional seperti bubur sura, serta berbagai hidangan lainnya untuk didoakan bersama. Namun, kegiatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya, melainkan juga menjadi ruang pertemuan sosial antar umat beragama. Kegiatan ini menjadi simbol kebersamaan warga tanpa memandang latar belakang agama maupun kepercayaan.⁹

Dalam prosesi Sedekah Bumi, para tokoh agama dari berbagai keyakinan turut hadir dan memimpin doa secara bergantian sesuai ajaran masing-masing. Pemandangan tersebut menjadi simbol kuat toleransi dan keharmonisan yang telah lama terbangun di tengah masyarakat Pengalusan.

Nilai-nilai moderasi tidak hanya terlihat dalam tradisi Sedekah Bumi, tetapi juga dalam berbagai kegiatan lainnya. Perayaan Maulid Nabi, misalnya, turut melibatkan masyarakat non-Muslim. Selain itu, dalam kegiatan doa bersama memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, doa lintas agama juga menjadi bagian dari rangkaian acara.¹⁰

Praktik toleransi dalam beragama yang lainnya yaitu menghormati hari raya agama yang lain. Masyarakat Pengalusan yang non Muslim ikut merayakan hari Raya Idul Fitri yaitu ikut bersilaturahmi ke rumah warga Islam ataupun sebaliknya.

⁸ *Ibid.*

⁹ Hasil observasi langsung di Dukuh Katelklawu, desa Pengalusan pada 21-22 Maret 2026.

¹⁰ *Ibid.*

Dalam hal ini mereka beranggapan saling menghormati antar Agama.¹¹ Praktik ini satu sisi memperlihatkan toleransi, namun di sisi yang lain terlihat toleransi yang tidak menerapkan moderasi beragama, karena ikut merayakan hari besar agama lain.

Salah satu contoh praktik tersebut dapat dilihat pada keluarga Imam Bagus Cahyono yang menganut agama Kristen. Pada setiap perayaan hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Bapak Imam Bagus Cahyono menerima kunjungan dari berbagai saudara dan tamu yang datang untuk menjalin silaturahmi. Momen ini telah berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berbagi cerita serta mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan tanpa memandang perbedaan keyakinan.¹²

Kepala Desa Pengalusan, menyebutkan bahwa rasa kebersamaan dan toleransi antar umat beragama di Desa Pengalusan telah terjalin sejak dahulu dan terus dijaga hingga saat ini. Menurutnya, masyarakat hidup berdampingan dengan rukun, saling menghormati perbedaan, serta aktif menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Meskipun Desa Pengalusan terdapat dua agama dan dua adat yang berbeda akan tetapi keharmonisan tetap terjaga karena masyarakat memiliki ikatan kekerabatan yang begitu akrab. Ikatan kekerabatan pada masyarakat Desa Pengalusan yang begitu akrab mengakibatkan hubungan sosial selalu dipengaruhi dengan rasa kekeluargaan bahkan toleransi antar umat beragama dibangun atas dasar kekeluargaan bukan karena pemahaman terhadap moderasi beragama dan pemahaman ajaran agama. Dalam hal ini menjadi kekhawatiran bagi peneliti jika masyarakat Desa Pengalusan dimasa yang akan datang, hubungan kekeluargaannya sudah pudar bahkan hilang karena pergantian generasi, maka dikhawatirkan bisa mempengaruhi keharmonisan masyarakat yang sudah ada sebelumnya. Maka dari

¹¹ Hasil observasi langsung di Dukuh Katelklawu, desa Pengalusan pada 21-22 Maret 2026.

¹² Hasil observasi langsung di rumah Bapak Imam Bagus Cahyono selaku tokoh agama Kristen, desa Pengalusan pada 22 Maret 2026.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Bambang Rivai Khoiruddin, selaku kepala desa Pengalusan pada 23 Maret 2026

itu, masyarakat Desa Pengalusan perlu melakukan penguatan moderasi beragama melalui sikap toleransi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 21 Maret 2026, ditemukan fakta bahwa sikap toleransi telah tertanam dalam setiap individunya. Sikap toleransi tersebut tercermin melalui kegiatan masyarakat melalui buka puasa bersama saat Ramadhan, membagikan daging setiap Idul Adha, dan menghargai serta menghormati dalam setiap perayaan hari besar keagamaan.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan observasi penelitian 22 Maret 2026 di Desa Pengalusan memiliki dinamika kehidupan masyarakat yang mencerminkan kerukunan, kemandirian, kekompakan, dan kerjasama yang baik. Seluruh unsur tersebut dibingkai oleh nilai spiritual yang tinggi. Dalam kerukunan yang terjadi di Desa Pengalusan umat beragama selain Islam seperti kristen ataupun kepercayaan lainnya, jika sedang ada perayaan hari besar sering melibatkan masyarakat umum untuk saling berbagi di hari perayaan mereka.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa uraian diatas terkait dengan implementasi nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial terhadap warga beda agama. Interaksi sosial dapat terjadi apabila setiap warga beda agama terlibat dalam kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Dengan begitu pentingnya tema nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial warga beda agama, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Praktik Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sub bab masalah dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diwujudkan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

¹⁴ Hasil observasi langsung di Dukuh Katelklawu, desa Pengalusan pada 21-22 Maret 2026.

C. Cakupan dan Batasan

Judul yang dipilih oleh peneliti yaitu “Praktik Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”. Lebih lanjut, untuk menghindari pengertian yang salah atau melebar terhadap isi dari penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan cakupan dan batasan dalam penelitian ini.

1. Cakupan

Cakupan pada penelitian ini meliputi Praktik Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dan apa saja nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

2. Batasan

Batasan pada penelitian dibatasi hanya pada lingkup di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah penelitian diatas, maka peneliti dapat menyusun tujuan penelitian seperti di bawah ini :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai toleransi beragama diwujudkan dalam interaksi sosial masyarakat Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tentang moderasi beragama, khususnya dalam konteks interaksi sosial dan toleransi antar umat beragama di masyarakat pedesaan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi keilmuan dalam bidang studi keislaman dan sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

a. Bagi peneliti,

Diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk dapat menjelaskan sekaligus mengimplementasikan teori dan ilmu mengenai penerapan moderasi beragama dalam menanamkan Nilai-Nilai toleransi pada warga di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai acuan akan pentingnya menanamkan sikap khususnya kepada masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya dapat memaksimalkan pengajaran moderasi beragama dan nilai-nilai toleransi tersebut.

c. Bagi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat

Sebagai masukan dan wacana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan baik secara umum maupun secara agama khususnya pada penanaman sikap moderasi bergama di Desa Pengalusan.

d. Bagi Pemerintah Desa

Sebagai bahan evaluasi dan penguatan program kerukunan umat beragama pada masyarakat di Desa Pengalusan khususnya dalam menerapkan nilai-nilai toleransi.

e. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan moderasi beragama dan toleransi.